

THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING STAD THYPE TO INCREASESTUDENTS ACHIEVEMENT OF SOCIAL LESSONIN CLASS IV AT SDN 005 SEDINGINAN

Reni Endriani, Munjiatun, Otang Kurniaman
endrianireni@gmail.com, munjiatunpgsd@gmail.com, otang90@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

***Abstract :** This research was aimed to increase students achievement of social lesson in IV grade year of 2014/2015. The subject of this research in students IV grade of state Elementary School 005 Sedinginan which is total of 20 students, consisted of 11 girls and 9 boys. This was a classroom research which has two cycles which was conducted on March 19th to April 16th 2015. The data shown that either learning process or students achievement increased. This was found from students and teachers scores in learning process increased. First cycle at the first meeting teacher's activity was 67,5% categorized as good and increased 7,5% at the second meeting as 75% categorized as good. Meanwhile at the second cycle at the first meeting the percentage of teacher's activity increased as 87,5% categorized as very good and in the second meeting it increased as 5% so the percentage became 92,5% categorized as very good. While students activities in learning process also increased. At the first cycle in the first meeting, the percentage of students activities was 63,9% categorized as good and the second meeting it increased as 8,6% so became 72,5% categorized as good. At the second cycle in the first meeting it increased to 86,1% categorized as very good. At the second meeting the percentage of students' activities increased as 5,5% became 91,6% categorized as very good. However, students' achievement also increased. The basic score of daily examination as 7,95% which 12 students passed and 8 students failed. The ending of daily examination was 60% and the average 71,25 on the passing grade. The second daily examination also increased from basic score of as 8,42% which 16 students passed and 4 students failed. The ending of second daily examination was 80% and the average was 77,25. Based on the explanation above it can be concluded that the implementation cooperative learning STAD thype to increase students achievement in social lesson of students IV grade of State SDN 005 Sedinginan.*

Key Words : Cooperative Learning STAD Thype, Social Lesson Learning Outcomes

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 005 SEDINGINAN

Reni Endriani, Munjiatun, Otang Kurniaman
endrianireni@gmail.com, munjiatunpgsd@gmail.com, otang90@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV tahun ajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginian dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang, terdiri dari 11 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus yang dilaksanakan tanggal 19 maret 2015 sampai dengan 16 april 2015. Data penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada skor aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Siklus I pertemuan pertama persentase aktivitas guru adalah 67,5% dengan kategori baik dan meningkat sebesar 7,5% pada pertemuan kedua menjadi 75% dengan kategori baik. Selanjutnya siklus II pertemuan pertama persentase aktivitas guru meningkat menjadi 87,5% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua meningkat sebesar 5% sehingga menjadi 92,5% dengan kategori amat baik. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran juga meningkat. Pada siklus I pertemuan pertama, persentase aktivitas siswa adalah 63,9% dengan kategori baik dan pertemuan kedua meningkat sebesar 8,6% sehingga menjadi 72,5% dengan kategori baik. Siklus II pertemuan pertama kembali meningkat menjadi 86,1% dengan kategori amat baik. Pertemuan kedua persentase aktivitas siswa meningkat sebesar 5,5% menjadi 91,6% dengan kategori amat baik. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Skor dasar ke UH I mengalami peningkatan hasil belajar sebesar 7,95% dengan jumlah siswa yang tuntas 12 orang dan yang tidak tuntas 8 orang. Ketuntasan klasikal UH I adalah 60% dengan nilai rata-rata 71,25 diatas KKM. UH II juga mengalami peningkatan hasil belajar dari dari UH I ke UH II sebesar 8,42% dengan jumlah siswa yang tuntas 16 orang dan tidak tuntas 4 orang. Ketuntasan klasikal UH II 80% dengan nilai rata-rata 77,25. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas IV SD Negeri 005 Sedinginian.

Kata Kunci : Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD, Hasil Belajar IPS

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS diajarkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar bertujuan memberikan penekanan dan pembentukan peserta didik dalam mengubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik dan mengembangkan kemampuan menyampaikan informasi atau mengkonsumsi gagasan melalui pembicaraan lisan maupun tulisan. (Misrawati, 2012).

Menurut Syamsiyah, dkk (2008) menerangkan bahwa setelah dilaksanakannya pembelajaran IPS maka diharapkan diperoleh pemahaman tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan. Kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Selain itu, diharapkan memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat. Mengingat pentingnya pembelajaran IPS di sekolah dasar, maka mutu hasil belajar IPS perlu ditingkatkan. Namun untuk meningkatkan hasil belajar tersebut tidaklah mudah karena banyak faktor yang mempengaruhinya.

Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengajar IPS kelas IV di SD Negeri 005 Sedinginan masih ditemukan banyak kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran IPS. Kelemahan-kelemahan tersebut berasal dari guru dan peserta didik yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa. Banyaknya kesalahan yang dilakukan oleh guru sangat berdampak pada hasil belajar siswa. Beberapa kelemahan guru diantaranya (1) guru masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa cepat merasa bosan, (2) pembelajaran di kelas masih dilakukan dengan berpusat pada buku teks, (3) guru lebih aktif dari siswa sehingga siswa tidak punya kesempatan untuk berpendapat. Dampak dari kelemahan-kelemahan inilah berakibat pada hasil belajar siswa yang rendah dan banyak yang tidak mencapai KKM.

Model pembelajaran yang diterapkan selama ini tidak dapat meningkatkan hasil belajar IPS di SD. Hal ini terlihat dengan ketuntasan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan pada Ujian semester ganjil, dari 20 siswa kelas IV, hanya 8 orang (40%) yang mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 12 (60%) orang lainnya tidak mencapai KKM. Sementara rata-rata kelas yang diperoleh hanya 66 yang artinya masih di bawah KKM.

Tabel 1 Skor Dasar Hasil Belajar Siswa

Jumlah Siswa	Tuntas		Tidak Tuntas		Rata-rata
	Siswa	%	Siswa	%	
20 orang	8 orang	40%	12 orang	60%	66

Memperhatikan kondisi di atas maka perlu dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan. Metode yang digunakan selama ini tidak dapat meningkat hasil belajar siswa, maka guru perlu mengubah model pembelajaran yang membuat siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan suasana pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan sehingga hasil belajarpun meningkat. Perlunya menerapkan model pembelajaran yang tepat yang dapat membuat siswa lebih aktif, berani menampilkan hasil kerjanya, dan pembelajaran yang menarik. Model yang sesuai untuk kondisi siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan ini adalah model pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), karena model pembelajaran ini dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan pada siswa kelas IV SD

Negeri 005 Sedinginan. Dengan penerapan model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD), siswa bisa bersama-sama dalam menyelesaikan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan “.

STAD merupakan salah satu model pembelajaran berkelompok yang terdiri atas empat atau lima siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang dilakukan dengan cara berdiskusi atau bekerjasama dengan teman kelompoknya. Kemudian mempresentasikan hasil diskusinya untuk diberi tanggapan oleh kelompok lainnya.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD perolehan nilai kuis anggota menentukan skor yang diperoleh oleh kelompok mereka. Jadi, setiap anggota harus berusaha memperoleh nilai maksimal dalam kuis jika kelompok mereka ingin mendapatkan skor yang tinggi. Slavin menyatakan dalam Miftahul Huda (2011:116) bahwa model STAD ini siswa dikelompokkan secara beragam berdasarkan kemampuan, gender, ras, dan etnis. Pertama-tama, siswa mempelajari materi bersama dengan teman-teman satu kelompoknya, kemudian mereka diuji secara individual melalui kuis-kuis.

Menurut Robert E.Slavin (dalam Isjoni, 2011 : 51) menjelaskan bahwa STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “ Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan? “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 005 Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. Sedangkan waktu penelitian ini adalah Tahun Pelajaran 2014/2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 9 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional. (Syahrilpuddin, 2011:4).

Instrumen penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta perangkat tes hasil belajar siswa. adapun teknik pengumpulan data adalah dengan observasi dan tes hasil belajar.

Teknik analisis data dapat dilakukan dengan mengumpulkan data tentang hasil belajar yang diperoleh dari hasil tes belajar IPS siswa dan data aktivitas guru dengan

siswa yang diperoleh dari lembar pengamatan, dianalisis menggunakan teknik analisis statistika *deskriptif*. Pelaksanaan observasi aktivitas guru dan siswa dilakukan oleh seorang observer dengan menggunakan lembar observasi. Observasi ini dilakukan bersama dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Data yang diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan Rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \text{ (KTSP 2007 dalam Mahdalena 2012 : 28)}$$

Keterangan :

NR = Persentase Rata-rata aktivitas guru

JS = Jumlah skor aktivitas guru yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Tabel 2 Interval dan Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

% Interval	Kategori
81-100	Amat baik
61-80	Baik
51-60	Cukup
Kurang dari 50	Kurang

Sumber : (KTSP, 2007 dalam Yanti 2013:24)

Analisis data tentang peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 005 Sedinginan pada materi teknologi transportasi dan komunikasi. Ketuntasan hasil belajar IPS dapat dilihat dari setiap akhir pertemuan (Ulangan Harian).

Hasil belajar individu

Setiap siswa dapat dikatakan tuntas belajar jika nilai siswa tersebut telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Seperti yang diungkapkan Trianto (2010 :214), berdasarkan ketentuan KTSP penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah Kriteria Ketuntasan Minimal, dengan pedoman pada tiga pertimbangan yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda, fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda, dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

Ketuntasan belajar individu dihitung dengan Rumus sebagai berikut :

$$KI = \frac{SP}{SM} \times 100 \text{ (Trianto dalam Syahrilfuddin dkk,2001: 114)}$$

Keterangan :

KI = Ketuntasan individu

SP= Skor yang diperoleh siswa

SM= Skor maksimal

Dengan kriteria apabila seorang siswa (individu) telah mencapai nilai ≥ 70 dari soal yang diberikan maka individu dikatakan tuntas

Hasil belajar klasikal

Pada sekolah SD Negeri 005 Sedinginan telah menetapkan KKM mata pelajaran IPS adalah 70. Untuk mengetahui persentase ketuntasan klasikal, dapat dilakukan dengan cara membandingkan jumlah siswa yang mencapai KKM dengan jumlah semua siswa dikalikan 100%

Adapun Rumus yang digunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% \text{ (Purwanto dalam Syahrilfuddin dkk, 2011:116)}$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya.

Dengan kriteria apabila suatu kelas telah mencapai 80 % dari jumlah siswa yang tuntas maka kelas itu dinyatakan tuntas, jika belum tuntas diadakan Remedial.

Rata-rata Hasil Belajar

Rata-rata hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 005 Sedinginan dapat diperoleh dengan membagikan jumlah nilai yang diperoleh siswa dengan jumlah seluruh siswa.

Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan rata-rata hasil belajar adalah dengan membandingkan jumlah nilai siswa dengan jumlah seluruh siswa.

$$RK = \frac{JN}{JS}$$

Keterangan:

RK= Rata-rata Kelas

JN= Jumlah Nilai

JS= Jumlah siswa

Peningkatan hasil belajar siswa

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{Poserate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

(Zainal Aqib, dkk 2011: 53)

Keterangan:

P = Persentase Peningkatan

Poserate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang mana peneliti pada tahap ini mempersiapkan segala keperluan untuk melakukan penelitian. Pada tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan peneliti adalah menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran yaitu Silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, insrtumen pengumpulan data yang digunakan adalah Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa, Lembar Pengamatan Guru, Lembar

Pengamatan Siswa. Perangkat tes hasil belajar IPS yang terdiri dari soal Ulangan Harian I dan II, Kunci Jawaban Ulangan Harian I dan II.

Pada tahap ini pengelompokan siswa dilakukan secara heterogen. Peneliti membagi siswa dalam empat kelompok belajar yang terdiri atas lima orang (lampiran I). Peneliti membagikan kelompok berdasarkan kemampuan akademik. Dengan tujuan belajar kelompok bias berjalan dengan baik. Guru menggabungkan siswa yang berkemampuan akademik tinggi dengan siswa yang memiliki kemampuan akademik rendah.

Pelaksanaan Tindakan

Fase 1 guru terlebih dahulu meminta siswa menyiapkan kelas sebelum pelajaran dimulai dan memberi salam kemudian guru mengabsen siswa. pada kegiatan ini guru menampilkan media gambar dan memberikan appersepsi melalui pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Setelah menyampaikan appersepsi guru mengaitkan jawaban siswa dengan materi yang akan dipelajari dan guru memberikan motivasi kepada siswa. Guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Fase 2 guru menyampaikan materi pembelajaran secara garis besar sesuai materi pokok yang akan diajarkan. Fase 3 guru mengorganisasi siswa dalam kelompok kooperatif secara heterogen. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok, setiap kelompok terdiri atas 5 orang. Selanjutnya guru membagikan LKS untuk dikerjakan siswa secara berkelompok. Fase 4 siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan guru sesuai petunjuk bersama kelompok masing-masing. Selama siswa bekerja kelompok, guru membimbing kelompok secara keseluruhan dan membantu siswa yang merasa kesulitan dalam mengerjakan LKS.

Fase 5 ini siswa telah selesai melakukan kegiatan diskusi kelompok dan dilanjutkan dengan siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas bersama kelompoknya dan kelompok yang lain memberikan tanggapan atas hasil diskusi temannya serta guru berperan meluruskan jawaban siswa. setelah semua kelompok menampilkan hasil diskusinya, guru meminta siswa kembali ke tempat duduknya masing-masing. Selanjutnya guru memberikan evaluasi berupa soal-soal untuk dikerjakan secara individu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Dan pada fase 6, setelah selesai mengerjakan evaluasi guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik dalam bentuk tepuk tangan dan kata-kata pujian untuk memotivasi siswa.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas Guru dan Siswa

Tabel 3 Peningkatan Aktivitas Guru Pada Siklus I dan II

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan			
		I	II	I	II
1	Jumlah skor	27	30	35	37
2	Persentase	67,5%	75%	87,5%	92,5%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel di atas dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru kategori baik dengan persentase 67,5% dan meningkat pada pertemuan kedua siklus I dengan kategori baik dan persentase 75%. Sedangkan pada pertemuan pertama siklus II aktivitas guru mendapat kategori amat baik dengan persentase 87,5% selanjutnya pada

pertemuan kedua siklus II meningkat menjadi 92,5% dengan kategori amat baik sehingga dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru dari siklus I ke siklus II selalu mengalami peningkatan.

Tabel 4 Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan			
		I	II	I	II
1	Jumlah skor	23	29	31	33
2	Persentase	63,9%	72,5%	86,1%	91,6%
3	Kategori	Baik	Baik	Amat Baik	Amat Baik

Dari tabel 4 di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa selalu mengalami peningkatan mulai dari pertemuan pertama siklus I sampai pertemuan kedua siklus II. Ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa mendapat kategori baik dengan persentase 63,9% dan meningkat menjadi 72,5% dengan kategori baik pada pertemuan kedua siklus I. Selanjutnya pada pertemuan pertama siklus II meningkat dengan kategori amat baik dan persentasenya sebesar 86,1%. Kemudian peningkatan terjadi lagi pada pertemuan kedua siklus II dengan persentase 91,6% dan kategori amat baik.

Hasil Belajar

Ketuntasan Hasil Belajar IPS

Tabel 5 Ketuntasan Hasil Belajar Individu dan Klasikal Siswa

Siklus	Jumlah siswa	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persentase ketuntasan	Kategori
Skor dasar	20	8	12	40%	TT
Siklus I	20	12	8	60%	TT
Siklus II	20	16	4	80%	T

Peningkatan Hasil Belajar IPS

Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Kelompok Nilai	Jumlah Siswa	Peningkatan Hasil Belajar		
		Rerata	SD-UH I	UH I- UH II
Skor Dasar	20	66		
UH I	20	71,25	7,95%	8,42%
UH II	20	77,25		

Nilai Penghargaan Kelompok

Tabel 7 Nilai Perkembangan dan Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Penghargaan	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Baik	3	1	-	-
Hebat	1	3	3	2
Super	-	-	1	2

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil analisis data aktivitas guru dan siswa yang terdapat pada lembar pengamatan, proses pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dari siklus I hingga siklus II, semakin lama semakin sesuai dengan perencanaan pada RPP.

Pada siklus I aktivitas guru masih mengalami kendala dalam menguasai kelas sehingga siswa ribut dan melakukan aktivitas lain pada saat peneliti menyampaikan materi pembelajaran. Peneliti masih kurang maksimal dalam mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar sehingga waktu habis hanya untuk mengatur siswa. Peneliti kurang merata dalam membimbing siswa, sehingga tidak semua siswa terbimbing dengan baik oleh peneliti dalam menyelesaikan LKS dan bekerja kelompok.

Pada siklus II mengalami peningkatan karena peneliti tidak lagi sulit mengatur siswa dalam kelompok, dan membimbing siswa secara keseluruhan, peneliti juga memotivasi siswa dengan sangat baik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini dapat dilihat dari data tentang aktivitas guru dimulai dari awal penelitian yaitu pada siklus I pertemuan pertama persentasenya 67,5% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya 87,5% dengan kategori sangat baik. Dan siklus II pertemuan kedua persentasenya 92,5% dengan kategori sangat baik. Meningkatnya persentase aktivitas guru ini membuktikan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar SD Negeri 005 Sedinginan.

Berdasarkan analisis tindakan terbukti bahwa aktivitas siswa juga meningkat dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini dapat dilihat dari data tentang aktivitas siswa dimulai dari awal penelitian yaitu pada siklus I pertemuan pertama persentasenya 63,9% dengan kategori baik, pertemuan kedua persentasenya 72,5% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama persentasenya 86,1% dengan kategori sangat baik, pertemuan kedua persentasenya 91,6% dengan kategori sangat baik.

Dari hasil belajar siswa tidak hanya bergantung pada kemampuan kelompok tetapi juga proses pembelajaran. Pembelajaran ini dinilai efektif apabila persentase siswa yang tuntas secara klasikal. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 40%, persentase ketuntasan klasikal pada siklus I meningkat menjadi 60% dan persentase ketuntasan klasikal siklus II meningkat lagi menjadi 80%.

Dari fakta di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar SD Negeri 005 Sedinginan pada materi pembelajaran “perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi” tahun ajaran 2014/2015. Namun, selain meningkatkan hasil belajar juga dapat meningkatkan KKM mata pelajaran IPS.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1) Aktivitas guru pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 67,5% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 75% dengan kategori baik. Sedangkan pertemuan pertama pada siklus II persentase nilainya sebesar 87,5% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 92,5% dengan kategori amat baik. Sedangkan aktivitas siswa pertemuan pertama siklus I persentase nilainya sebesar 63,9% dengan kategori baik, pertemuan kedua siklus I persentase nilainya sebesar 72,5% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II pertemuan pertama persentase nilainya sebesar 86,1% dengan kategori amat baik, pertemuan kedua siklus II persentase nilainya sebesar 91,6% dengan kategori amat baik. 2) Hasil belajar siswa secara klasikal pada skor dasar yang mencapai KKM 8 orang (40%) dan yang tidak mencapai KKM 12 orang (60%) meningkat menjadi 12 orang (60%) siswa yang mencapai KKM dan 8 orang (40%) yang tidak mencapai KKM pada ulangan harian siklus I. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 16 orang (80%) siswa yang mencapai KKM dan 4 orang (20%) yang tidak mencapai KKM pada siklus II. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS. 3) Peningkatan rata-rata hasil belajar dari skor dasar sebesar 66 meningkat menjadi 71,25 pada siklus I. Selanjutnya meningkat lagi menjadi 77,25. Jadi, persentase peningkatan hasil belajar siswa dari skor dasar ke ulangan harian I adalah sebesar 7,95%. Sedangkan peningkatan dari ulangan harian I ke ulangan harian II sebesar 8,42%.

Adapun rekomendasi yang dapat diajukan pada penelitian ini adalah 1) Bagi guru, sebaiknya guru lebih sering menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD karena memberikan banyak dampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini juga disebabkan karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan, melatih anak untuk aktif, berani dan meningkatkan rasa kebersamaan. 2) Bagi siswa, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir dan memecahkan masalah pada pelajaran IPS serta dapat membuat siswa lebih aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. 3) Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah memberikan perhatian tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar. Jika hasil belajar meningkat maka kualitas sekolah juga ikut meningkat. 4) Bagi peneliti, sebelum melaksanakan penelitian hendaknya bekerjasama terlebih dahulu dengan guru kelas, sehingga ketercapaian yang diharapkan dapat optimal

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono, (2009) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya : Pustaka belajar.
- Arsyad Umar, dkk (2007). *IPS Terpadu*. Jakarta : Erlangga

- Isjoni.(2004). *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Pekanbaru : Tim Penyelenggara.
- _____ (2011). *Cooperative Learning*. Bandung. Alfabeta.
- Istarani, (2011). *58 Model Pembelajaran inovatif*. Medan: Balai Diklat keagamaan.
- Mahdalena, (2012).*Skripsi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share*. Pekanbaru
- Nana Sudjana,*Dasar-dasar proses belajar mengajar*. :sinar baru algensindo.
- Miftahul Huda,(2011). *Cooperative learning*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Robert E.Slavin, (2005). *Cooperatif learning,teori,riset dan praktik*. Bandung : Nusa Media
- Rusman, (2012). *Model-model pembelajaran*.Bandung :Raja Grafindo Persada
- Syahrilfuddin, dkk (2011) *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru : Cendekia Insani.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka cipta.
- Syaiful Sagala, (2009).*Konsep dan Makna Pembelajaran*.Jakarta :Alfabeta.
- Trianto, (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: kencana prenatal media group.